

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kependudukan baik secara kuantitas maupun kualitas, mendasari pertimbangan untuk mengelola reproduksi masyarakat. Besarnya jumlah penduduk, cepatnya pertumbuhan penduduk, tidak meratanya persebaran penduduk, rendahnya kualitas penduduk, dan besarnya komposisi penduduk usia produktif, merupakan issue-issue yang harus diselesaikan bersama. Bonus demografi dari rangkaian masalah kependudukan dan dinamika dalam sistem reproduksi juga turut menyumbang konflik dalam pengaturan pertumbuhan penduduk dalam suatu Negara (Matahari et al., 2019).

Salah satu upaya BKKBN dalam melakukan pengendalian fertilitas yaitu dengan mengikuti Program Keluarga Berencana (KB). KB adalah upaya untuk mengatur jumlah dan kelahiran anak, melalui promosi, perlindungan yang sesuai dengan hak reproduksi wanita untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2023)

Data sensus penduduk tahun 2019-2021 mencatat bahwa jumlah pasangan usia subur (PUS) dan peserta KB aktif di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 mencapai 6.525.048 pasang. Berdasarkan Laporan Perhitungan Indikator Kinerja Utama BKKBN Tahun 2022, lima dari enam target capaian Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah mendapat predikat sangat baik dengan nilai >90% yaitu Angka Kelahiran Total (TFR), Angka

Prevalensi Kontrasepsi Modern (mCPR), Angka Kelahiran Remaja Umur 15 – 19 tahun (ASFR 15-19), Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga) dan Median Usia Kawin Pertama Perempuan (MUKP) umur 25 – 49 tahun. Sementara satu target capaian mendapat predikat baik dengan nilai 81% yaitu Persentase Kebutuhan Ber-KB yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need) (BPS Jawa Tengah, 2021).

Menurut BKKBN (2023) target pengguna KB di Jawa Tengah yaitu 1.244.348 akseptor. Sampai dengan Februari 2023 pengguna KB sejumlah 82.160 akseptor. Jumlah tersebut terbagi dalam pelayanan KB baru 20.856 (25%), KB ulang 52.057 (63%), dan KB ganti cara 9.247 (11%). Dengan rincian metode kontrasepsi pil 9.899 (12%), kondom 3.210 (4%), suntik 42.968 (52%), implan 17.242 (21%), IUD 7.223 (9%), MOW 1.616 (2%) dan MOP 2 (0%), KB baru pasca salin(67,53%). dari akseptor KB baru, pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti implan, IUD, MOW atau MOP adalah sebesar 61,68%. Dimana 66,6% akseptor KB baru dilayankan di fasilitas kesehatan milik pemerintah, 27% di fasilitas kesehatan milik swasta, dan sisanya terbagi di Praktek Bidan Mandiri (PMB), jaringan fasyankes dan PMB jejaring.

Berdasarkan hasil penelitian Oktaviani et.al (2023) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implant pada wanita usia subur, desain penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, dengan hasil penelitian yang diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$ berarti ada hubungan umur dengan

pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur, nilai $p=0,000$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$ berarti ada hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur, nilai $p=0,000$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$ berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur, nilai $p=0,000$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$ berarti ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti pada bulan Mei 2023 di Puskesmas Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Data yang diperoleh dari buku register KB tahun 2023 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu 7.145 pasang. Peserta KB aktif yaitu 5.232 akseptor, dengan KB Kondom 45 (45%) akseptor, Pil 231 (4%) akseptor, Suntik 2.256 (43%) akseptor, AKDR 789 (15%) akseptor, Implant 1.455 (28%) akseptor, MOW 443 (8%) akseptor, MOP 13(0%) akseptor.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 7 responden dari 5 responden dapat disimpulkan bahwa pemilihan alat kontrasepsi Implant ini karena ingin bekerja di pabrik, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK)” di Puskesmas Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit(AKBK) yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, paritas, dan pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka hal yang menjadi masalah “faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK)” di Puskesmas Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang tahun 20223.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran usia pada akseptor KB.
- b. Untuk mengetahui gambaran pekerjaan akseptor KB.
- c. Untuk mengetahui gambaran paritas akseptor KB.
- d. Untuk mengetahui gambaran pendidikan akseptor KB.
- e. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB.
- f. Untuk mengetahui gambaran pemilihan alat kontrasepsi KB
- g. Untuk mengetahui hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK).
- h. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK).
- i. Untuk mengetahui hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK).

- j. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK).
- k. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK).
- l. Untuk mengetahui hubungan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK).

D. Manfaat Penelitian

- 1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengalaman dan penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK).
- 2. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi referensi peneliti lain untuk penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK).

- 3. Bagi Institusi
 - a. Bagi Institusi Puskesmas Suruh Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi petugas kesehatan di Puskesmas Suruh Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tentang faktor-faktor yang

berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi
bawah kulit (AKBK).

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi sebagai salah satu sarana memperkaya bahan
bacaan di perpustakaan sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan
untuk orang lain dan bahan penelitian selanjutnya.